

Varietas Dominan pada Budidaya Padi Sawah Tahun 2016-2019 di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh

Rahmayanti¹, Nilahayati², dan Ismadi^{2*}

¹Mahasiswa Program Magister Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Aceh, Indonesia

² Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Aceh, Indonesia

*Corresponding Author: *ismadi@unimal.ac.id*

ABSTRAK

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu tanaman pangan penghasil beras yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam menompang perekonomian nasional, salah satunya meningkatkan produksi pertanian. Varietas unggul memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi, produktivitas lahan dan mutu hasil. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi penyebaran varietas unggul dominan padi sawah di Kabupaten Bireuen. Penelitian atau survei lapangan dilakukan di semua kecamatan yang menanam padi sawah yang ada di Kabupaten Bireuen yang dilaksanakan dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas padi sawah di Kabupaten Bireuen pada musim tanam gadu tahun 2016 dan tahun 2019 didominasi oleh varietas Inpari 30 Ciherang Sub I, tahun 2017 didominasi oleh varietas Inpari 32 HDB, dan tahun 2018 didominasi oleh varietas Inpari 42. Pada musim tanam rendengan tahun 2016 didominasi oleh varietas Ciherang, dan ada tahun 2017-2019 varietas dominan yaitu Inpari 30 Ciherang Sub I.

Kata kunci: varietas, Inpari 30 Ciherang Sub I, Inpari 32 HDB, Inpari 42, Ciherang

ABSTRACT

Rice (*Oryza sativa L.*) is a rice-producing food crop that has a significant impact on the lives of Indonesians. Agricultural development has a critical part in the national economy, with one of the most important aspects being increased agricultural productivity. Superior varieties are vital for boosting crop quality, land productivity, and output. The goal of this study is to map out the distribution of the prevalent superior lowland rice varieties in Bireuen Regency. From 2016 to 2019, research or field surveys were carried out in all sub-districts of Bireuen Regency that farm lowland rice. The Inpari 30 variety dominated lowland rice types in Bireuen Regency throughout the 2016 and 2019 gadu growing seasons, according to the findings. In 2017, the Inpari 32 HDB variety dominated Ciherang Sub I, whereas the Inpari 42 variety dominated in 2018. The Ciherang variety was dominant during the 2016 rendengan growing season, while Inpari 30 Ciherang Sub I was dominant from 2017 to 2019.

Keywords: variety, Inpari 30 Ciherang Sub I, Inpari 32 HDB, Inpari 42, Ciherang

PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu tanaman pangan penghasil beras yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beras memiliki kandungan gizi yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, air, besi, magnesium, phosphor, potassium, seng, vitamin B1, B2, B3, B6, B9, dan serat. Kandungan gizi pada setiap jenis beras bervariasi. Keunggulan beras dibanding dengan sumber pangan lainnya

yaitu dari kandungan karbohidrat dan energi yang dihasilkan lebih tinggi, sedangkan bahan pangan lainnya memiliki kandungan karbohidrat dan kalori yang dihasilkan lebih rendah (Utama, 2015). Keberhasilan panen dan produksi tanaman sangat dipengaruhi oleh penentuan musim tanam

Musim tanam merupakan waktu tertentu yang dijadikan sebagai tahapan permulaan penanaman. Musim tanam dapat dibedakan menjadi 3 musim yaitu musim tanam utama

(rendengan), musim tanam gadu, dan musim tanam kemarau. Musim tanam utama (rendengan) merupakan musim tanam yang dilaksanakan pada musim penghujan, dimulai pada bulan November sampai Maret. Musim tanam gadu merupakan musim tanam dimana pengairannya mengandalkan air hujan atau tadah hujan. Musim tanam gadu dimulai pada bulan April sampai Juli. Musim tanam kemarau merupakan musim tanam yang dilakukan pada musim kemarau dengan sistem pengairan mengandalkan saluran irigasi. Musim tanam kemarau dimulai pada bulan Agustus sampai Oktober.

Berdasarkan data BPS Kab. Bireuen (2019) produksi padi Kabupaten Bireuen pada tahun 2016 sebesar 232.095 ton, tahun 2017 sebesar 224.510 ton, dan tahun 2018 sebesar 261.812 (BPS Kab. Bireuen, 2019). Produksi padi provinsi Aceh pada tahun 2018 sebesar 1.697.756 ton (BPS Provinsi Aceh, 2019) sementara berdasarkan data BPS (2019) produksi padi nasional pada tahun 2018 sebesar 49,65 juta ton. Data tersebut menjelaskan bahwa produksi padi dalam negeri mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi jumlah produksi tersebut dinilai belum mencukupi kebutuhan masyarakat sekarang ini. Hal ini terjadi karena bertambahnya jumlah penduduk sehingga kebutuhan masyarakat terhadap beras juga akan semakin meningkat.

Pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam menompang perekonomian nasional, peran tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata melalui penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan ternak dan bioenergy, sumber penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapat masyarakat serta pelestari lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan.

Tantangan pembangunan pertanian kedepan antara lain bagaimana memenuhi kebutuhan pangan masyarakat serta keseimbangan gizi keluarga. Dalam hal ini kecukupan pangan dalam negeri utamanya beras. Berbagai terobosan dilakukan pemerintah dalam bidang pertanian untuk memenuhi kecukupan pangan tersebut, diantaranya dengan upaya peningkatan produksi dan produktivitas lahan. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa varietas unggul memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi, produktivitas lahan dan mutu hasil.

Varietas unggul baru merupakan salah satu inovasi teknologi yang dapat diandalkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan varietas-varietas unggul baru kepada petani salah

satunya melalui kegiatan penyuluhan. Pengenalan dan penyebaran varietas unggul baru dapat dilakukan dengan penyampaian deskripsi varietas dan identifikasi kesukaan petani terhadap benih padi varietas unggul baru (Puspadi *et al.*, 2011). Petani sebagai pelaku utama pertanian akan memilih menggunakan varietas unggul baru yang diperkenalkan apabila varietas tersebut memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan varietas lama. Persepsi petani terhadap penggunaan varietas unggul baru tergolong kurang baik, terutama pada hal penyediaan dan pengaplikasiannya di lapangan, meskipun pada dasarnya petani mengetahui dan memahami akan keuntungan dari penggunaan benih unggul tersebut (Hendrawati *et al.*, 2014). Pemilihan varietas oleh petani ditentukan oleh faktor eksternal seperti pasar, kelembagaan, kebijakan, dan lingkungan (Irwan, 2013). Sampai saat ini varietas unggul padi sawah yang sudah dilepas oleh pemerintah sangat banyak, akan tetapi penyebaran di lapangan sangat beragam sehingga diduga menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya peningkatan produktivitas dan perbaikan mutu beras. Oleh karena itu perlu dilakukan survei tentang penyebaran varietas unggul padi sawah sehingga diharapkan memperoleh informasi varietas dominan tanaman padi sawah yang disukai petani dalam usaha taninya.

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi luas penyebaran varietas unggul dominan tanaman padi sawah di Kabupaten Bireuen dari tahun 2016-2019 serta sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah kabupaten dan penangkar benih padi dalam rangka program ketersediaan benih unggul bermutu padi sawah di Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semua kecamatan yang menanam padi sawah di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Penelitian ini dilakukan melalui metode survei untuk mengumpulkan data. Data primer ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan petani guna mengetahui karakteristik petani dalam minat penggunaan varietas unggul baru tanaman padi sawah.

Data sekunder yang berhubungan dengan luas penyebaran varietas tanaman padi sawah dan varietas dominan bersumber dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bireuen. Data pendukung lainnya bersumber dari

Dinas Pertanian tanaman Pangan Kabupaten Bireuen dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis varietas unggul tanaman padi sawah yang ditanam oleh petani di Kabupaten Bireuen dari tahun 2016-2019 sangat beragam. Sebagian petani masih menggunakan varietas yang sudah lama dilepas seperti varietas IR 64 yang dilepas pada tahun 1986, tetapi sebagian besar petani sudah menggunakan varietas unggul yang baru dilepas. Berdasarkan hasil survei lapangan diketahui bahwa persentase penggunaan varietas unggul baru tanaman padi sawah dari tahun ketahun terus berubah. Jenis padi yang digunakan oleh petani terus mengarah kepada varietas unggul yang baru dilepas karena produktivitasnya tinggi. Romdon *et al.* (2012) menyatakan bahwa keragaman morfologi dan hasil yang optimal pada fase vegetatif dan generatif akibat adanya kesesuaian antara genotip dengan lingkungan, akan meningkatkan produksi rata-rata sampai 37% untuk skala kecil, 27% untuk skala menengah, dan 16% untuk skala luas. Banyaknya varietas unggul yang dilepas, akan memberikan kemudahan bagi petani untuk memilih varietas yang sesuai dengan kondisi iklim dan pergiliran varietas (Rohaeni dan Ishaq, 2016). Namun tidak semua varietas yang baru dilepas digunakan oleh petani karena mereka tidak mengetahui adanya varietas baru tersebut di pasaran dan juga keunggulannya.

Data primer hasil survei menunjukkan bahwa selama ini petani mendapatkan informasi adanya benih unggul tanaman padi sawah berasal dari berbagai sumber. Informasi paling dominan mereka dapatkan adalah berasal dari petani di sekitar mereka (50%). Informasi dari petugas dinas bidang pertanian (penyuluh lapangan pertanian, pengawas benih tanaman, pengamat hama penyakit tanaman (HPT) dan materi tani (30 %). Informasi lainnya petani dapatkan dari kios sarana produksi pertanian (20 %). Informasi ini mereka dapatkan ketika petani membeli sarana produksi pada kios-kios pertanian. Alasan petani memilih benih varietas unggul tanaman padi sawah yang akan ditanam adalah karena mudah didapat, harganya terjangkau, produksi tinggi, rasa nasi enak, dan tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Syahri dan Somantri (2016) menyatakan bahwa penggunaan varietas unggul dapat menekan serangan OPT dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produksi

padi nasional. Akan tetapi, penggunaan varietas unggul yang sama secara terus menerus dapat menyebabkan tanaman tersebut rentan terhadap hama dan penyakit. Oleh sebab itu petani dianjurkan untuk menggunakan varietas unggul baru yang berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap perubahan iklim, dan mutu serta rasa nasi disukai oleh masyarakat.

3.1 Varietas Dominan Budidaya Padi Sawah pada Musim Tanam Rendengan

Padi Ciherang merupakan varietas yang dominan digunakan masyarakat dalam budidaya tanaman padi sawah pada Kabupaten Bireuen musim tanam rendengan tahun 2016. Luas penyebaran varietas Ciherang pada Kabupaten Bireuen 7.776 Ha dengan persentase penyebaran sebesar 39,46%. Selain Varietas Ciherang, masyarakat juga menggunakan varietas lain yakni Inpari 30 Ciherang Sub I dengan luas sebaran sebesar 6.452 dan persentase 32,74% varietas Mekongga mempunyai luas sebaran 3.070 Ha dengan persentase sebesar 15,58%, varietas Sullutan Unsrat mempunyai luas sebaran 645 Ha dengan persentase sebesar 3,27%, varietas Inpari 32 HDB mempunyai luas sebaran sebesar 100 ha dengan persentase 0,51%, dan varietas Lainnya mempunyai luas sebaran 1.663 dengan persentase sebesar 8,44%.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa varietas Inpari 30 Ciherang Sub I merupakan varietas dominan untuk musim tanam rendengan pada Kabupaten Bireuen tahun 2017 dengan luas penyebaran 4.679 Ha dan persentase penyebaran sebesar 32,07% dari luas tanam. Varietas Ciherang memiliki luas penyebaran 4.334 Ha dengan persentase 29,71% dari luas tanam. Varietas Mekongga memiliki luas penyebaran 2.910 Ha dengan persentase 19,95% dari luas tanam. Varietas Inpari 32 memiliki luas penyebaran 1.443 Ha dan persentase penyebaran 9,89% dari luas tanam. Varietas Inpari Sidenuk memiliki luas penyebaran 80 Ha dan persentase penyebaran 0,55% dari luas tanam. Varietas lain mempunyai luas penyebaran sebesar 1.144 Ha dan persentase penyebaran 7,84% dari luas tanam.

Tabel 1. Varietas Dominan dan Luas Penyebaran Padi Sawah pada Musim Tanam Rendengan Tahun 2016-2019 di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh

No.	Varietas Dominan	Luas Penyebaran (ha)	Persentase Penyebaran (%)
Musim Tanam Tahun 2016			
1	Ciherang	7.776	39,46
2	Inpari 30 Ciherang Sub I	6.452	32,74
3	Mekongga	3.070	15,58
4	SullutanUnsrat	645	3,27
5	Inpari 32 HDB	100	0,51
6	VarietasLainnya	1.663	8,44
Jumlah		19.706	100,00
Musim Tanam Tahun 2017			
1	Inpari 30 Ciherang Sub I	4.679	32,07
2	Ciherang	4.334	29,71
3	Mekongga	2.910	19,95
4	Inpari 32	1.443	9,89
5	InpariSidenuk	80	0,55
6	Varietas Lain	1.144	7,84
Jumlah		14.590	100,00
Musim Tanam Tahun 2018			
1	Inpari 30 Ciherang Sub I	7.655	67,31
2	Inpari 32 HDB	4.866	23,31
3	Ciherang	3.015	14,44
4	Mekongga	2.936	14,06
5	Inpari 33	200	0,96
6	Varietas Lain	2.205	10,56
Jumlah		20.877	100,00
Musim Tanam Tahun 2019			
1	Inpari 30 Ciherang Sub I	3.501	20,14
2	Inpari 42 Agritan GSR	3.467	19,94
3	Inpari 32 HDB	3.223	18,54
4	Mekongga	3.024	17,39
5	Ciherang	2.107	12,12
6	Varietas Lain	2.064	11,87
Jumlah		17.386	100,00

Sumber : BPSB-TPH KabupatenBireuen 2016-2019

Tabel 1 menjelaskan bahwa varietas Inpari 30 Ciherang Sub I merupakan varietas dominan untuk musim tanam rendengan dengan luas penyebaran 7.655 Ha atau mencapai 67,31 % dari luas tanam pada tahun 2018. Selain varietas Inpari 30 Ciherang Sub I, terdapat juga varietas Inpari 32 HDB dengan luas penyebaran 4.866 Ha atau mencapai 23,31% dari luas tanam, varietas Ciherang dengan luas penyebaran 3.015 Ha dan persentase penyebaran mencapai 14,44% dari luas tanam, varietas Mekongga dengan luas penyebaran 2.936 Ha atau mencapai 14,06% dari luas tanam, varietas Inpari 33 dengan luas penyebaran 200 Ha dan persentase mencapai 0,96% dari luas tanam, dan varietas lain dengan luas penyebaran 2.205 Ha dan persentase penyebaran mencapai 10,56% dari luas tanam.

Tabel 1 terlihat bahwa varietas Inpari 30 Ciherang Sub I merupakan varietas dominan tanaman padi sawah pada musim tanam rendengan untuk tahun 2019 dengan luas penyebaran 3.501 Ha atau mencapai 20,14% dari luas tanam. Selain varietas Inpari 30 Ciherang Sub I, terdapat juga varietas Inpari 42 Agritan GSR dengan luas penyebaran 3.467 Ha atau mencapai 19,94% dari luas tanam, varietas Inpari 32 HDB dengan luas penyebaran 3.223 Ha atau mencapai 18,54% dari luas tanam, varietas Mekongga dengan luas penyebaran 3.024 Ha atau mencapai 17,39% dari luas tanam, varietas Ciherang dengan luas penyebaran 2.107 Ha atau mencapai 12,12% dari luas tanam, dan varietas lain dengan luas penyebaran 2.064 Ha atau mencapai 11,87% dari luas tanam.

Berdasarkan hasil penelitian varietas yang dominan digunakan petani pada musim tanam rendengan tahun 2016 yaitu varietas Ciherang. Varietas Ciherang dinilai mampu menghasilkan produksi yang tinggi dengan rasa nasi yang enak. Petani yang ada di Kabupaten Bireuen menggunakan sebagian hasil panen padi untuk konsumsi keluarga dan sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti modal usaha tani untuk musim tanam selanjutnya. Penelitian Sutaryo dan Purwaningsih (2014) menyatakan bahwa varietas Ciherang memiliki rasa nasi dengan tingkat kepulenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lain. Varietas Ciherang memiliki kadar amilosa yang rendah (22,4%) dan tekstur nasi pulen (Mejaya *et al.*, 2014). Zahara *et al.* (2016) juga menyatakan bahwa beras dengan kandungan amilosa rendah akan menghasilkan nasi yang lembut dan lengket.

Pada musim tanam rendengan tahun 2017 sampai 2019 petani dominan menggunakan varietas Inpari 30 Ciherang Sub I. Hal ini karena varietas tersebut tahan terhadap rendaman air, berproduksi tinggi, dan memiliki tekstur nasi pulen yang disukai masyarakat. Hasil penelitian Samrin dan Amirullah (2018) menunjukkan bahwa pada musim hujan varietas Inpari 30 Ciherang Sub I memiliki gabah isi lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau. Suatu varietas akan berproduksi tinggi apabila jumlah anakan produktif yang dihasilkan berjumlah banyak. Sudarto *et al.* (2018) menyatakan bahwa varietas Inpari 30 Ciherang Sub I memiliki jumlah anakan produktif tertinggi dibandingkan dengan varietas lain. Pemilihan suatu varietas baru yang akan digunakan oleh petani sangat ditentukan oleh kelebihan varietas baru tersebut dibandingkan dengan varietas lama.

3.2 Varietas Dominan Budidaya Padi Sawah pada Musim Tanam Gadu

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa bahwa varietas Inpari 30 Ciherang Sub I merupakan varietas yang dominan digunakan masyarakat dalam budidaya tanaman padi sawah pada Kabupaten Bireuen musim tanam gadu tahun 2016. Luas penyebaran varietas Inpari 30 Ciherang Sub I 3.250 Ha dengan persentase penyebaran sebesar 38,49%. Masyarakat Kabupaten Bireuen juga menggunakan varietas lain dalam budidaya tanaman padi sawah yaitu varietas Mekongga dengan luas sebaran sebesar 2.547 Ha dan persentase 30,16%, varietas Ciherang mempunyai luas sebaran 1.393 Ha dengan persentase sebesar 16,50%, varietas Inpari 32 HDB mempunyai luas sebaran 300 Ha dengan

persentase sebesar 3,55%, varietas Inpari Sidenuk mempunyai luas sebaran 70 Ha dengan persentase 0,83%, dan varietas Lainnya mempunyai luas sebaran 884 Ha dengan persentase sebesar 10,17%.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa varietas Inpari 32 HDB merupakan varietas dominan untuk musim tanam gadu 2017 dengan luas penyebaran 5.791 Ha dan persentase penyebaran 53,49%. Selain varietas Inpari 32 HDB terdapat juga varietas Inpari 30 Ciherang Sub I dengan luas penyebaran 2.899 Ha dan persentase penyebaran 20,10%, varietas Ciherang dengan luas penyebaran 1.996 Ha dan persentase penyebaran 13,84%, Mekongga dengan luas penyebaran 1.504 Ha dan persentase penyebaran 10,42%, varietas Inpari Sidenuk dengan luas penyebaran 87 Ha dan persentase penyebaran 0,60%, dan varietas lain dengan luas penyebaran 220 Ha dan persentase penyebaran 1,53%.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa varietas Inpari 42 Agritan GSR merupakan varietas dominan untuk musim tanam gadu 2018 dengan luas penyebaran 5.202 Ha atau mencapai 38,19 % dari luas tanam. Selain varietas Inpari 42 Agritan GSR masyarakat juga menggunakan varietas Inpari 30 Ciherang Sub I dengan luas penyebaran 5.202 Ha atau mencapai 25,95% dari luas tanam, varietas Ciherang dengan luas penyebaran 2.071 Ha atau mencapai 10,33%, varietas Mekongga dengan luas penyebaran 1.304 Ha atau mencapai 6,51% dari luas tanam, varietas Inpari 33 dengan luas penyebaran 1.047 Ha atau mencapai 5,22% dari luas tanam, dan varietas lain dengan luas penyebaran 2.767 Ha atau mencapai 13,80% dari musim tanam.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa varietas Inpari 30 Ciherang Sub I merupakan varietas dominan digunakan untuk musim tanam gadu 2019 dengan luas penyebaran 4.577 Ha atau mencapai 26,90% dari luas tanam. Selain varietas Inpari 30 Ciherang Sub I, terdapat juga varietas Ciherang dengan luas penyebaran 4.537 Ha atau mencapai 26,27% dari luas tanam, varietas Inpari 32 HDB dengan luas penyebaran 4.270 Ha atau mencapai 25,10% dari luas tanam, varietas Mekongga dengan luas penyebaran 1.785 Ha atau mencapai 10,33% dari luas tanam, varietas Inpari 42 Agritan GSR dengan luas penyebaran 30 Ha atau mencapai 0,18% dari luas tanam, dan varietas lain dengan luas penyebaran 1.840 Ha atau mencapai 10,82% dari luas tanam.

Berdasarkan hasil penelitian varietas dominan yang digunakan petani padi musim tanam gadu tahun 2016 dan 2019 yaitu varietas Inpari 30 Ciherang sub I. Pemilihan penggunaan

varietas Inpari 30 Ciherang sub I tidak lepas dari kelebihan yang dimiliki, selain tahan terhadap rendaman air varietas ini juga memiliki rasa nasi yang enak. Sudarto *et al.* (2018) menyatakan bahwa petani lebih suka terhadap varietas Inpari 30 Ciherang Sub I karena bentuk gabah yang panjang dan ramping serta rasa nasi yang enak (pulen). Pada tahun 2017 varietas Inpari 32 HDB menjadi varietas dominan yang digunakan petani pada musim tanam gadu. Varietas Inpari 32 HDB mempunyai keunggulan berproduksi tinggi, tahan terhadap penyakit, dan masa panen yang relatif pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2017), bahwa masa panen padi varietas Inpari 32 HDB hanya 120 hari setelah tanam. Pada tahun 2018 petani beralih menggunakan varietas Inpari 42 Agritan GSR. Varietas inpari 42 Agritan GSR merupakan varietas unggul baru yang berproduksi tinggi dan memiliki toleran terhadap kekeringan. Oleh karena itu varietas Inpari 43 Agritan GSR lebih dominan digunakan masyarakat pada musim tanam gadu tahun 2018.

Pemeliharaan, kondisi iklim, dan teknik budidaya yang sesuai juga dapat meningkatkan hasil produksi padi yang maksimal. Selain penggunaan varietas unggul, perlakuan benih saat persemaian sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan awal tanaman. Penerapan penanaman umur muda dibawah 20 HSS perlu dilakukan, karena dapat meningkatkan jumlah anakan. Marlina *et al.* (2017) menyatakan bahwa

umur bibit 15 HST merupakan umur yang tepat untuk pindah tanam, karena dapat meningkatkan anakan serta produksi tanaman padi.

3.3 Varietas Dominan Tahun 2016 – 2019

Tabel 3 terlihat bahwa varietas yang mendominasi pada musim tanam rendengan tahun 2016 didominasi oleh varietas Ciherang, dan pada tahun 2017-2019 didominasi oleh varietas Inpari 30 Ciherang Sub I. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa varietas dominan padi sawah Kabupaten Bireuen musim tanam gadu pada tahun 2016 dan tahun 2019 varietas Inpari 30 Ciherang Sub I sangat disukai oleh petani sehingga varietas tersebut mendominasi dari varietas-varietas lainnya. Tahun 2017 varietas yang mendominasi yaitu varietas Inpari 32 HDB sehingga varietas tersebut berada di urutan pertama. Pada tahun 2018 varietas yang mendominasi adalah varietas Inpari 42 Agritan GSR.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggiliran varietas ke varietas yang baru dilepas sudah terjadi secara menyeluruh. Berdasarkan Hasil wawancara, alasan petani mau menggantikan varietas yang sudah lama digunakan kevarietas baru karena rasa nasi yang enak, pelen, berproduksi tinggi, ketersediaan dan harga benih terjangkau. Hal ini sesuai dengan Penelitian Tarigan *et al.* (2013) bahwa penggunaan varietas unggul baru dinilai mampu meningkatkan produksi padi nasional.

Tabel 2. Varietas Dominan dan Luas Penyebaran Padi Sawah pada Musim Tanam Gadu Tahun 2016-2019 di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh

No	Varietas Dominan	Luas Penyebaran (ha)	Persentase Penyebaran (%)
Musim Tanam Tahun 2016			
1	Inpari 30 Ciherang Sub I	3.250	38,49
2	Mekongga	2.547	30,16
3	Ciherang	1.393	16,50
4	Inpari 32 HDB	300	3,55
5	InpariSidenuk	70	0,83
6	Varietas Lain	884	10,17
Jumlah		8.444	100,00
Musim Tanam Tahun 2017			
1	Inpari 32 HDB	7.715	53,49
2	Inpari 30 Ciherang Sub I	2.899	20,10
3	Ciherang	1.996	13,84
4	Mekongga	1.504	10,42
5	InpariSidenuk	87	0,60
6	Varietas Lain	220	1,53
Jumlah		14.421	100,00
Musim Tanam Tahun 2018			
1	Inpari 42 Agritan GSR	7.655	38,19
2	Inpari 30 Ciherang Sub I	5.202	25,95
3	Ciherang	2.071	10,33
4	Mekongga	1.304	6,51
5	Inpari 33	1.047	5,22

6	Varietas Lain	2.767	13,80
Jumlah		20.046	100,00
Musim Tanam Tahun 2018			
1	Inpari 30 Ciherang Sub I	4.577	26,29
2	Ciherang	4.537	26,27
3	Inpari 32 HDB	4.270	25,10
4	Mekongga	1.785	10,33
5	Inpari 42 Agritan GSR	30	0,18
6	Varietas Lain	1.840	10,82
Jumlah		17.012	100,00

Sumber : BPSB-TPH Kabupaten Bireuen 2016-2019

Tabel 3. Varietas Dominan Padi Sawah Di Kabupaten Bireuen Musim Tanam Rendengan Tahun 2016 – 2019.

Tahun	Varietas Dominan Urutan				
	1	2	3	4	5
2016	Ciherang	Inpari 30	Mekongga	Sullutan Uns.	Inpari 32
2017	Inpari 30	Ciherang	Mekongga	Inpari 32	Inpari Siden.
2018	Inpari 30	Inpari 32	Mekongga	Ciherang	Inpari 33
2019	Inpari 30	Ciherang	Inpari 42	Inpari 32	Mekongga

Tabel 4. Varietas Dominan Padi Sawah Di Kabupaten Bireuen Musim Tanam Gadu Tahun 2016 – 2019.

Tahun	Varietas Dominan Urutan				
	1	2	3	4	5
2016	Inpari 30	Mekongga	Ciherang	Inpari 32	Inpari Siden.
2017	Inpari 32	Inpari 30	Ciherang	Inpari Siden.	Mekongga
2018	Inpari 42	Inpari 30	Ciherang	Mekongga	Inpari 33
2019	Inpari 30	Ciherang	Inpari 32	Mekongga	Inpari 42

KESIMPULAN

- Musim tanam rendengan tahun 2016 tiga varietas tanaman padi sawah yang dominan di Kabupaten Bireuen adalah Ciherang (7.776 Ha), varietas Inpari 30 Ciherang Sub I (6.452 Ha), dan varietas Mekongga (3.070 Ha) dari luas tanam 19.706 Ha. Tahun 2017 terdapat tiga varietas dominan yaitu Inpari 30 Ciherang Sub I (4.679 Ha), Varietas Ciherang (4.334 Ha), dan varietas Mekongga (2.910 Ha) dari luas tanam 14.590 Ha. Tahun 2018 terdapat tiga varietas dominan yaitu Inpari 30 Ciherang Sub I (7.655 Ha), varietas Inpari 32 HDB (4.866 Ha), dan varietas Mekongga (2.936 Ha) dari luas tanam 20.877 Ha. Tahun 2019 terdapat tiga varietas dominan yaitu Inpari 30 Ciherang Sub I (3.501 Ha), varietas Ciherang (3.467 Ha), dan varietas Inpari 42 Agritan GSR (3.223 Ha) dari luas tanam 17.386 Ha
- Musim tanam gadu tahun 2016 tiga varietas tanaman padi sawah yang dominan di Kabupaten Bireuen adalah Inpari 30 Ciherang Sub I (4.632 Ha), varietas Mekongga (3.310 Ha) dan varietas Ciherang (1.393 Ha) dari luas tanam 8.444 Ha. Tahun 2017 terdapat tiga varietas dominan yaitu Inpari 32 HDB (7.715 Ha), varietas Inpari 30 Ciherang Sub I

(2.899 Ha) dan varietas Ciherang (1.996 Ha) dari luas tanam 14.421 Ha. Tahun 2018 terdapat tiga varietas dominan yaitu Inpari 42 Agritan GSR (7.655 Ha), varietas Inpari 30 Ciherang Sub I (5.202 Ha), dan varietas Ciherang (2.071 Ha) dari luas tanam 20.046 Ha. Tahun 2019 terdapat tiga varietas dominan yaitu Inpari 30 Ciherang Sub I (4.577 Ha), varietas Ciherang (4.537 Ha), dan varietas Inpari 32 HDB (4.270 Ha) dari luas tanam 17.012 Ha

- Varietas Inpari 30 Ciherang Sub I merupakan varietas yang paling disukai oleh petani di Kabupaten Bireuen karena memiliki rasa nasi enak dan produktivitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2017. Deskripsi Varietas Unggul Padi. Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen. 2019. Kabupaten Bireuen Dalam angka 2019. Bireuen: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen.

- Hendrawati, E., E, Yurisntae, Radian. 2014. Analisis Persepsi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Unggul di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. 3 (1):53-57.
- Irwan. 2013. Faktor Penentu dan Keputusan Pertanian Dalam Memilih Varietas Benih Kedelai di Kabupaten Pidie. *Jurnal Agriseip*. 14 (1):10-18.
- Marlina, Setyono, dan Y. Mulyaningsih. 2017. Pengaruh Umur Bibit dan Jumlah Bibit Terhadap Petumbuhan dan Hasil Panen Padi Sawah (*Oryza sativa*) Varietas Cihrang. *Jurnal Pertanian*. 8 (1):26-35.
- Mejaya, M.J., Satoto, P. Sasmita, Y. Baliadi, A. Guswara, Suharna. 2014. Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Puspadi, K., S. Untung, Pridimingo, L. Hidawat. 2011. Akselerasi Adopsi Varietas Unggul Baru Padi Melalui Model Industri Perbenihan Padi Rakyat di Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.penguatan Sosial Ekonomi Menuju Kesejahteraan Masyarakat. UGM, Yogyakarta.
- UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Hortikultura. dan Perkebunan Kabupaten Bireuen. Laporan Kegiatan Tahunan Tahun2016. BPSB-TPH Kabupaten Bireuen.
- Rohaeni W.R., Ishaq M.I. 2016. Evaluasi Varietas Padi Sawah pada Display Varietas Unggul Baru (VUB) di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Agric*. 27(1):1-7.
- Romdon A. S., Supardi S., Sasangko L A. 2012. Kajian Tingkat Adopsi Teknologi pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah (*Oryza sativa* L) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Mediagro*. 8(1):42-60.
- Samrin, Amirullah J. 2018. Kajian Adaptasi Varietas Unggul Baru Padi Sawah Pada Musim Hujan dan Kemarau di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Triton*. 9(1): 21-29.
- Sudarto, Hipi A., Windiyani H. 2018. Kajian Pengembangan Varieta Unggul Baru Padi Sawah dengan Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu di Dumpu, Nusa Tenggara Barat. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 2 (2):95-99.
- Sutaryo, B., H. Purwaningsih. 2014. Kajian Keragaman Varietas Unggul Baru Padi Sawah Dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu di Bantul. *Jurnal Pengkajian dan pengembangan Teknologi Pertanian*. 17 (2):11.
- Syahri, Somantri R. U. 2016. Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional. *J. Litbang Pert*. 35 (1):25-36
- Tarigan, E.E., J. Ginting, Meiriani. 2013. Pertumbuhan dan produksi Beberapa Varietas Padi Gogo Terhadap Pemberian Pupuk Organik Cair. *J. Online Agroekoteknologi*. 2 (1):113-120.
- UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Hortikultura. dan Perkebunan Kabupaten Bireuen. Laporan Kegiatan Tahunan Tahun2017. BPSB-TPH Kabupaten Bireuen.
- UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Hortikultura. dan Perkebunan Kabupaten Bireuen. Laporan Kegiatan Tahunan Tahun2018. BPSB-TPH Kabupaten Bireuen.
- UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Hortikultura. dan Perkebunan Kabupaten Bireuen. Laporan Kegiatan Tahunan Tahun2019. BPSB-TPH Kabupaten Bireuen.
- Utama, M. Zulman, H. 2015. Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal: Kiat Meningkatkan Produksi Padi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahara, M., A. T. Rakhmi, S. D. Indrasari, B. Kusbiantoro. 2016. Evaluasi Mutu Beras Untuk Menentukan Pola Preferensi Konsumen di Pulau Jawa. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 35 (3):163-172.